

## Literasi Stunting Dalam Rangka Pelaksanaan Bulan Imunisasi Anak Nasional Di Desa Cijolang Kabupaten Garut

Chotijah Fanaqi<sup>1\*</sup>, Rosanti Dewi<sup>2</sup>, Herdandi Dikri<sup>3</sup>, Hani Handitri<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Garut, Garut, Indonesia  
<sup>4</sup>Program Studi Farmasi, Universitas Garut, Garut, Indonesia  
\*Corresponding author, email: [chotijah@uniga.ac.id](mailto:chotijah@uniga.ac.id)

Diterima: 17 Mei 2023, Direvisi: 13 Juni 2023, Terbit: 22 Juni 2023

### Abstract

*Stunting is a problem of malnutrition in children which is currently still unresolved in Indonesia, especially in Garut Regency. Because stunting is a health problem that needs to be addressed immediately, it is necessary to eradicate it, one of which is through stunting literacy. The purpose of stunting literacy through this counseling is to increase public awareness, especially housewives, about the importance of nutritional balance for toddlers in Cijolang Village, Limbangan District, Garut Regency. This stunting literacy activity coincides with the National Child Immunization Month which is being held by the government simultaneously in various regions in Indonesia which is being implemented simultaneously in Java and Bali during August 2022. Stunting is a condition in which children fail to thrive as a result of stunted absorption of nutrients . The method used in this activity is the lecture method, question and answer, discussion, simulation and practice. The results of observations obtained from the BIAN (National Childhood Immunization Month) process were that after measuring the height and weight of the children, data obtained on the number of stunted children in Cijolang Village totaled 175 children. This means that in Cijolang Village there is still a high number of stunted children, so stunting literacy is needed in the community. Stunting literacy activity methods include counseling through lectures or counselling, question and answer, as well as practicing health checks for toddlers. The results of stunting literacy are considered successful because they show high enthusiasm from the community. This was proven by the large number of people who wanted to participate in counseling activities, as well as the attitude that showed the openness of the counseling participants about the condition of nutrition and stunting in their environment.*

**Keywords:** *Counseling; literacy; stunting; immunization; children.*

### Abstrak

Stunting merupakan masalah kurang gizi pada anak yang saat ini masih belum terurai di Indonesia, khususnya di Kabupaten Garut. Karena stunting merupakan masalah kesehatan yang perlu segera diatasi sehingga pengentasannya perlu dilakukan, salah satunya melalui literasi stunting. Tujuan literasi stunting melalui penyuluhan ini adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, terutama ibu rumah tangga tentang pentingnya keseimbangan gizi bagi balita yang ada di Desa Cijolang Kecamatan Limbangan, Kabupaten Garut. Kegiatan literasi stunting ini bertepatan dengan Bulan Imunisasi Anak Nasional yang diselenggarakan pemerintah secara serentak di berbagai daerah di Indonesia yang pelaksanaannya di Pula Jawa dan Bali dilaksanakan secara serentak selama bulan Agustus 2022. Stunting adalah keadaan di mana anak mengalami gagal tumbuh akibat dari penyerapan gizi yang

terhambat. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode ceramah, Tanya jawab, diskusi, simulasi dan praktek. Hasil observasi yang didapat dari proses BIAN (Bulan Imunisasi Anak Nasional) adalah setelah diukur tinggi dan berat badan anak didapatkan data jumlah anak yang stunting di Desa Cijolang berjumlah 175 anak. Artinya di Desa Cijolang masih tinggi jumlah anak yang stunting, sehingga dibutuhkan literasi stunting di masyarakat. Metode kegiatan literasi stunting meliputi penyuluhan melalui ceramah atau penyuluhan, tanya-jawab, serta praktek pemeriksaan Kesehatan bagi balita. Hasil dari literasi stunting ini dianggap berhasil karena menunjukkan antusiasme yang tinggi dari masyarakat. Hal itu terbukti dengan banyaknya masyarakat yang mau berpartisipasi pada kegiatan penyuluhan, serta sikap yang menunjukkan keterbukaan dari peserta penyuluhan tentang kondisi gizi dan stunting di lingkungan mereka.

**Kata-kata kunci:** Penyuluhan; literasi; stunting; imunisasi; anak.

## PENDAHULUAN

*Stunting* didefinisikan sebagai kondisi status gizi balita yang memiliki panjang atau tinggi badan yang tergolong kurang jika dibandingkan dengan umur. Pengukuran dilakukan menggunakan standar pertumbuhan anak dari *WHO (World Health Organization)*, yaitu dengan interpretasi *stunting* jika lebih dari minus dua standar deviasi median. Secara global, stunting menjadi salah satu tujuan dari Sustainable Development Goals (SDGs). Indonesia berproses mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan atau SDGs ke-2 yaitu mengakhiri kelaparan, mencapai ketahanan pangan dan nutrisi yang lebih baik, dan mendukung pertanian berkelanjutan. Target yang termasuk didalamnya adalah penanggulangan masalah stunting yang diupayakan menurun pada tahun 2025. Tujuan ke-2 ini berkaitan erat dengan tujuan ke-3 yaitu memastikan kehidupan yang sehat dan mendukung kesejahteraan bagi semua untuk semua usia (Nirmalasari 2020).

Stunting adalah masalah kurang gizi pada anak yang berlangsung lama (bisa dimulai dari saat masih dalam kandungan) yang menyebabkan gangguan pertumbuhan anak yaitu tinggi badan anak lebih rendah dari seusianya (kerdil) (Izwardy, 2020). Stunting merupakan masalah kesehatan yang perlu segera diatasi. Indonesia merupakan negara tertinggi ketiga di Asia Tenggara setelah Timor Leste dan India (Teja, 2019). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menempatkan Indonesia sebagai negara ketiga dengan kasus tertinggi di Asia (Marni and Ratnasari 2021).

Balita *stunting* dapat disebabkan oleh banyak faktor seperti kondisi sosial ekonomi, gizi ibu saat hamil, kesakitan pada bayi, dan kurangnya asupan gizi pada bayi. Umumnya berbagai penyebab ini berlangsung dalam jangka waktu lama

(kronis). *Stunting* patut mendapat perhatian lebih karena dapat berdampak bagi kehidupan anak sampai tumbuh besar, terutama risiko gangguan perkembangan fisik dan kognitif apabila tidak segera ditangani dengan baik. Menurut (Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi, 2017) dampak buruk yang ditimbulkan oleh stunting ialah sebagai berikut: Jangka pendek (dampak stunting dalam jangka pendek ialah: terganggunya perkembangan otak, gangguan pertumbuhan fisik, dan terjadinya gangguan metabolisme dalam tubuh). Jangka panjang (dampak stunting yang ditimbulkan dalam jangka panjang ialah seperti: menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, beresiko tinggi munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, stroke, dan disabilitas pada usia tua (Sari and Montessori 2021).

Stunting masih menjadi masalah gizi utama yang dihadapi Indonesia. Berdasarkan data hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, angka stunting di Indonesia sebesar 30,8%. Angka ini masih tergolong tinggi dibandingkan dengan target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) yaitu sebesar 19% di tahun 2024. Stunting memiliki prevalensi tertinggi dibandingkan dengan masalah gizi lainnya seperti gizi kurang, kurus, dan gemuk (Nirmalasari 2020).

Status gizi ibu hamil sangat memengaruhi keadaan kesehatan dan perkembangan janin. Gangguan pertumbuhan dalam kandungan dapat menyebabkan berat lahir rendah (WHO, 2014). Perilaku sadar gizi sangat penting karena merupakan penyebab langsung dari masalah gizi Indonesia. Secara umum, gizi buruk disebabkan oleh kemiskinan, kekurangan pangan, perilaku gizi rendah, kebiasaan dan faktor lainnya (R. F. Dewi et al. 2021).

Suatu negara dan masyarakat di dalamnya berperan dalam menimbulkan kondisi stunting pada anak-anak di negara tersebut. Berbagai keadaan seperti kebudayaan, pendidikan, pelayanan kesehatan, keadaan ekonomi dan politik, keadaan pertanian dan sistem pangan, serta kondisi air, sanitasi, dan lingkungan berperan sebagai faktor eksternal. Sementara itu faktor internal di dalam rumah anak sendiri perlu diperhatikan perawatan anak yang adekuat, pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif dan Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MPASI) yang optimal, keadaan ibu, kondisi rumah, kualitas makanan yang rendah, keamanan makanan dan air, dan infeksi (Nirmalasari 2020).

Penelitian di Nepal menunjukkan bahwa bayi dengan berat lahir rendah mempunyai risiko yang lebih tinggi untuk menjadi *stunting* (Paudel, et al., 2012). Panjang lahir bayi juga berhubungan dengan kejadian *stunting*. Penelitian di Kendal menunjukkan bahwa bayi dengan panjang lahir yang pendek berisiko tinggi terhadap kejadian *stunting* pada balita (Meilyasari dan Isnawati, 2014). Faktor lain yang berhubungan dengan *stunting* adalah asupan ASI Eksklusif pada balita. Penelitian di Ethiopia Selatan membuktikan bahwa balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif selama 6 bulan berisiko tinggi mengalami *stunting* (2). *Stunting* merupakan bentuk kegagalan pertumbuhan (*growth faltering*) akibat akumulasi ketidakcukupan nutrisi yang berlangsung lama mulai dari kehamilan sampai usia 24 bulan (Hoffman *et al*, 2000; Bloem *et al*, 2013). Keadaan ini diperparah dengan tidak terimbangnya kinerja tumbuh (*catch up growth*) yang memadai (Kusharisupeni, 2002; Hoffman *et al*, 2000). Indikator yang digunakan untuk mengidentifikasi balita *stunting* adalah berdasarkan indeks Tinggi badan menurut umur (TB/U) menurut standar *WHO child growth standard* dengan kriteria *stunting* jika nilai z score TB/U < -2 Standard Deviasi (SD) (Picauly & Toy, 2013; Mucha, 2013). Periode 0- 24 bulan merupakan periode yang menentukan kualitas kehidupan sehingga disebut dengan periode emas. Periode ini merupakan periode yang sensitif karena akibat yang ditimbulkan terhadap bayi pada masa ini akan bersifat permanen dan tidak dapat dikoreksi. Untuk itu diperlukan pemenuhan gizi yang adekuat pada usia ini.

Pendidikan kesehatan pada masyarakat utamanya pada perempuan dalam hal ini Ibu untuk memiliki pengetahuan kesehatan merupakan hal yang penting. Dengan memiliki pengetahuan kesehatan diharapkan Ibu dapat meningkatkan kualitas kesehatan diri dan keluarganya, mendorong perubahan perilaku dalam keluarga yang mengarah pada upaya-upaya pencegahan *stunting* dan peningkatan kesehatan secara keseluruhan.

*Stunting* dipengaruhi oleh faktor langsung yang berkait status gizi yang berasal dari asupan makanan dan kondisi kesehatan. Serta faktor tidak langsung berkait dengan lingkungan dan pola asuh seperti pemberian makanan berkait dengan pola makan dan juga jenis atau variasi asupan makanan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Renyoet, dkk didapatkan hasil adanya hubungan yang signifikan antara perhatian/ dukungan ibu terhadap anak dalam praktik pemberian makanan, persiapan dan penyimpanan dengan kejadian *stunting*, maka dapat

dikatakan ibu yang memberikan perhatian dan dukungan terhadap anak dalam hal ini akan memberikan dampak positif dalam keadaan status gizi (Permatasari 2021).

Pendidikan merupakan proses di mana seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya didalam masyarakat dan di lingkungan yang terpilih dan terkontrol, sehingga seseorang dapat mengalami perkembangan kemampuan individu yang optimum. Semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah ia menerima informasi sehingga semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki (Amalia et al., 2018; Notoatmodjo, 2012). Tingkat pendidikan yang rendah juga dapat menyebabkan terbatasnya daya intelektual seseorang sehingga masih terpengaruh oleh lingkungan sekitar, seperti budaya setempat dan pengaruh orang lain yang mendominasi seseorang dalam membentuk pengetahuannya (Putu et al. 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Sulastri (2012) menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan status gizi, di mana prevalensi anak stunting lebih banyak ditemukan pada ibu yang berpendidikan rendah dibandingkan dengan ibu berpendidikan tinggi, hal ini dapat terjadi karena ibu dengan pendidikan tinggi lebih memiliki kesempatan dan akses untuk memperoleh informasi terkait gizi dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan rendah atau tidak berpendidikan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa stunting lebih banyak terjadi pada ibu yang tidak bekerja (84%), ibu dengan pengetahuan rendah (66%) dan kebanyakan berasal dari ekonomi rendah (51%) (Latifa 2018).

Dari data yang ditemukan di Desa Cijolang ada 175 anak mengalami stunting. Masalah stunting yang terjadi menggambarkan adanya masalah gizi kronis, dipengaruhi dari kondisi ibu atau calon ibu, masa janin dan masa bayi/balita, termasuk penyakit yang diderita sela- ma masa balita. Seperti masalah gizi lainnya, tidak hanya terkait masalah kesehatan, namun juga dipengaruhi berbagai kondisi lain yang secara tidak langsung mempengaruhi Kesehatan (Permatasari 2021).

Dalam upaya untuk penanganan dan pencegahan stunting pada anak maka dilaksanakan penyadaran atau literasi stunting dalam bentuk penyuluhan sehingga diharapkan melalui kegiatan ini dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat utamanya kaum perempuan yaitu para Ibu dan calon Ibu. Dengan memahami mengenai stunting diharapkan dapat dilaksanakan pencegahan dan penanganan mengenai stunting dari mulai keluarga hingga lingkungan desa secara luas.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia literasi merupakan suatu kemampuan individu dalam mengelola setiap informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup. Dalam hal ini literasi tidak hanya diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis saja, namun lebih dari pada hal itu literasi merupakan suatu kemampuan, dimana seseorang mampu berfikir secara kritis terhadap satu permasalahan yang sedang mereka hadapi. Handayani (2014) mengatakan jika literasi merupakan suatu hal yang sangat erat untuk dikaitkan dengan tingkat kemajuan masyarakat dan menjadi salah satu daya saing sebuah negara. Negara dengan tingkat literasi tinggi maka selalu identik dengan bangsa yang maju dari berbagai bidang seperti melek teknologi, ekonomi, pendidikan dan tidak terkecuali melek akan literasi kesehatan.

Pengabdian mengenai literasi stunting pernah dilakukan oleh Tri Siswati dkk (2022) dengan tema “Literasi Stunting pada Masa Pandemi Covid-19 untuk Ibu Balita dan Kader Posyandu Desa Umbulrejo Kapanewon Ponjong Kabupaten Gunung Kidul”. Kegiatan literasi stunting ini dilakukan di masa pandemic covid 19, sehingga dilakukan secara, yakni dengan google meeting dan konseling melalui WhatApps. Sementara metode literasi yang dilakukan melalui metode ceramah, diskusi interaktif, brainstorming/curah pendapat, serta simulasi yang dilakukan selama tiga hari berturut-turut di mana pesertanya merupakan Ibu rumah tangga.

Kegiatan yang melibatkan ibu-ibu rumah tangga pernah dilakukan oleh Chotijah Fanaqi dkk (2021), yakni pengabdian yang menyasar ibu kader desa dan rumah tangga sebagai agen perubahan dalam upaya menanggulangi hoax yang tersebar di media social. Pada pengabdian ini ibu rumah tangga diliterasi atau diberi pemahaman tentang bagaimana hoax bisa menyebar dengan mudah melalui media social, sehingga diharapkan para peserta yang notabenenya kaum ibu memahami bahayanya serta menjadiagen untuk mensosialisasikan pengetahuannya tentang hoax kepada keluarga dan masyarakat lainnya.

## **METODE**

Untuk menangani kasus stunting, maka semua elemen masyarakat baik dari tokoh agama, tokoh adat, tokoh masyarakat, pemerintah desa, lembaga desa, Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), karang taruna, kader posyandu, kader desa, bidan desa, guru PAUD serta masyarakat yang peduli kesehatan dan pendidikan berperan aktif dalam memonitor seluruh sasaran stunting pada 1.000 Hari

Pertama Kehidupan (HPK) dalam mendapatkan intervensi (Rahmadhita 2020).

Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi dalam Rangka Seribu Hari Pertama Kehidupan dianggap penting karena merupakan salah satu upaya untuk menciptakan sumber daya manusia Indonesia yang sehat, cerdas, dan produktif. Kerangka Kebijakan Gerakan 1000 HPK membahas tentang pentingnya 1000 HPK; perlunya akselerasi perbaikan gizi melalui Gerakan 1000 HPK; intervensi gizi spesifik dan sensitif; visi, misi, dan goal Gerakan 1000 HPK; tahapan, strategi, dan bentuk kemitraan, serta pengorganisasian Gerakan 1000 HPK; beserta Indikator keberhasilan Gerakan 1000 HPK yang mencakup indikator proses, indikator intervensi, dan indikator hasil (Bappenas 2013) (Latifa 2018).

Dalam program kerja penyuluhan terkait *stunting* dan pelaksanaan BIAN (Bulan Imunisasi Anak Nasional), untuk dapat memantau perkembangan anaknya seorang ibu harus dibekali dengan pengetahuan mengenai kesehatan bayi dan balita sehingga dalam pengasuhan anak sesuai dengan standar kesehatan di Indonesia terutama masalah *stunting* yang masih tinggi (I. C. Dewi and Auliyah 2020).

Untuk menangani masalah *stunting* yang cukup tinggi di Desa Cijolang, hal serupa juga penting dilakukan, mengingat masih banyaknya stigma yang melekat pada persoalan pengasuhan balita. Maka penting dilakukan proses penyadaran melalui kegiatan penyuluhan melalui beberapa metode, diantaranya; 1). metode ceramah; 2) metode tanya-jawab; 3). metode diskusi; 4). Metode simulasi dan praktek.

Metode Ceramah, yaitu digunakan untuk memaparkan materi secara lisan dan santai oleh bidan dan ibu kader kepada ibu-ibu yang memiliki anak balita yang berusia 0-5 tahun. Metode ceramah menjadi cara yang tepat sebelum memasuki sesi lainnya, seperti diskusi, tanya-jawab, dan lain sebagainya. Selanjutnya metode tanya jawab, yaitu digunakan untuk merespon sejauh mana tingkat pemahaman peserta penyuluhan terhadap materi yang disampaikan oleh bidan dan ibu kader. Sementara metode diskusi bertujuan agar peserta penyuluhan melakukan diskusi yang membahas tentang bagaimana perkembangan anak, pola makan, pola tidur, kebiasaan di rumah, makanan yang dikonsumsi dan sanitasi lingkungan. Metode Simulasi dan praktek digunakan untuk menentukan tinggi badan dan berat badan anak sebagai langkah awal untuk menentukan berapa jumlah anak yang *stunting* di Desa Cijolang, dan juga untuk mengukur seberapa jauh pemahaman ibu-ibu terkait

dengan pola makan ataupun konsumsi anak.

### **Masa Persiapan**

Masa persiapan penyuluhan diawali dengan melakukan diskusi bersama puskesmas limbangan, dibahas terkait dengan bagaimana kita memberikan perhatian dengan baik kepada bagaimana cara pengukuran anak pada saat diimunisasi dan bagaimana pengukuran tinggi badan dan berat badan anak dengan benar. Lalu setelah berdiskusi bersama dengan pihak dari puskesmas limbangan, dilanjutkan rangkaian diskusi. Diskusi dilakukan dengan ibu kades Desa Cijolang dan ibu-ibu kader Posyandu dalam upaya mendapatkan informasi terkait dengan berapa jumlah anak yang mengalami atau masuk ke dalam kategori *stunting* di Desa Cijolang. Kemudian setelah berdiskusi kemudian didapatkan hasil bahwa jumlah anak yang mengalami *stunting* di Desa Cijolang berjumlah lebih dari 100 anak. Maka untuk mengatasi persoalan *stunting* tersebut, maka disepakati rencana penyuluhan *stunting* dalam rangka BIAN (Bulan Imunisasi Anak Nasional) yang dilakukan pada tanggal 11 Agustus 2022.

Dalam proses persiapan penyuluhan juga dilakukan melalui survey dan pembagian poster ke setiap RW dan ibu kader posyandu dari setiap RW. Selain itu, di saat yang sama juga dilakukan proses koordinasi dengan pengurus RW terkait penyuluhan dengan memberikan sedikit gambaran kegiatan yang akan dilakukan pada saat pelaksanaan BIAN (Bulan Imunisasi Anak Nasional) pada tanggal 11 Agustus 2022. Sosialisasi juga dilakukan melalui poster untuk postingan yang berisi pemberitahuan kepada ibu-ibu yang memiliki anak balita agar dapat membawa anaknya ke posyandu untuk dilakukan imunisasi dan juga pelaksanaan penyuluhan terkait dengan pencegahan *stunting*.

### **Pelaksanaan**

Pada tahap pelaksanaan penyuluhan pencegahan *stunting* dan pelaksanaan BIAN (Bulan Imunisasi Anak Nasional) di Desa Cijolang, ada beberapa hal yang dilakukan diantaranya, sebagai berikut:

1. Pemberian informasi terkait penyebab *stunting* dan cara pencegahan *stunting* pada anak usia 0-5 tahun.
2. Penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi badan balita usia 0-5 tahun.
3. Penyuntikan imunisasi anak yang imunisasinya terlewat atau tertinggal selama pandemi covid 19.



4. Pemberian makanan tambahan (PMT) pada anak yang telah selesai di imunisasi.
5. Memberikan ruang untuk tanya-jawab bagi ibu yang memiliki pertanyaan ataupun keluhan tentang anaknya,
6. Pendataan anak yang *stunting* di Desa Cijolang.

Pelaksanaan kegiatan penyuluhan terkait *stunting* dan pelaksanaan BIAN (Bulan Imunisasi Anak Nasional), tergambar dari beberapa foto kegiatan dengan lampiran sebagai berikut:



Gambar 1. Menyebarkan poster



Gambar 2. Pengukuran tinggi badan



Gambar 3. Pengukuran berat badan anak



Gambar 4. Imunisasi anak



**Gambar 5. Entry Data imunisasi di Puskesmas Limbangan**



**Gambar 6. Foto Bersama setelah selesai entry data imunisasi di Puskesmas Limbangan**

### **Evaluasi**

Evaluasi dilakukan oleh Tim Pengabdian dengan cara menanyakan respon dari salah satu peserta kegiatan literasi stunting, serta ibu kader posyandu yang membantu proses penyuluhan. Respon yang dihasilkan dari wawancara salah satu peserta yang cukup positif, bahkan mereka mengharapkan kegiatan serupa dilakukan secara rutin, sehingga masyarakat khususnya kaum ibu bisa tereduksi terutama masalah gizi anak dan stunting. Sementara respon dari ibu kader merasa terbantu dengan adanya pengabdian ini.

Selain itu, proses evaluasi juga dilakukan di lingkup internal tim pengabdian setelah kegiatan literasi stunting diadakan. Hampir semua tim pengabdian merasakan adanya respon positif dari masyarakat yang hadir. Apalagi sekitar 75% dari ibu rumah tangga yang memiliki balita di desa Cijolang hadir dalam kegiatan literasi stunting tersebut. Hal ini karena proses sosialisasi yang cukup massif dari Tim Pengabdian menjadikan kegiatan literasi ini cukup berhasil.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan literasi melalui penyuluhan ini dilaksanakan dengan tujuan agar masyarakat lebih memahami tentang penyebab *stunting* dan pencegahannya, namun pada kenyataannya pemahaman terkait *stunting* memang masih kurang dan banyak masyarakat yang belum memahami terkait *stunting*.

Komunikasi kesehatan menjadi penting untuk diwujudkan dalam bentuk yang efektif demi keberlangsungan kehidupan manusia. Dewasa ini melalui perkembangan teknologi begitu banyak cara yang dapat ditempuh untuk mensosialisasikan berbagai informasi. Kesehatan menjadi salah satu masalah yang memiliki tingkat urgensi tinggi untuk segera diselesaikan. Masalah kesehatan dapat timbul dari berbagai hal, tidak terkecuali dari faktor komunikasi yang buruk oleh para ahli kesehatan. Tanggung jawab kesehatan bukan lagi dibebankan kepada satu lembaga kesehatan saja, melainkan tanggung jawab besar setiap lapisan masyarakat. Maka untuk dapat mewujudkan literasi kesehatan bagi setiap individu, hal yang penting yaitu dengan diduplikasinya informasi yang benar dan layak oleh masyarakat, sebagai suatu perwujudan dari diduplikasinya hak atas informasi itu sendiri. Indonesia masih menghadapi permasalahan gizi yang berdampak serius terhadap kualitas sumber daya manusia. Salah satu masalah gizi yang menjadi perhatian utama saat ini adalah masih tingginya anak balita pendek atau yang disebut sebagai *stunting* (Kementrian Desa, 2017).

Menurut (Purwoko, 2008) penyajian informasi dalam kegiatan program bimbingan untuk membantu seseorang dalam hal mampu mengenali lingkungannya, terutama tentang kemungkinan-kemungkinan yang terdapat di dalamnya, sehingga dapat dipergunakan oleh seseorang dalam memberikan kemudahan pada saat situasi tertentu di masa kini maupun pada waktu yang akan datang.

Komunikasi merupakan suatu jembatan antara ketidaktahuan dan pemahaman yang melahirkan suatu persepsi, dengan persepsi inilah akan lahir sebuah tindakan yang berwujud pada perubahan bagi organisme di dalamnya. Maka, atas dasar ini pula pentingnya komunikasi bagi setiap hal dalam kehidupan untuk memberikan perubahan baik secara signifikan bagi setiap permasalahan yang muncul. Maka, dengan adanya komunikasi yang dilakukan dapat memberikan pemahaman, bagaimana kader pemberdayaan masyarakat mampu menangani dan melakukan upaya-upaya yang harus dilakukan warga untuk pencegahan dan pengobatan

*stunting*.

Penyajian Informasi dalam bentuk komunikasi kesehatan ini dilakukan untuk memberikan pemahaman terkait literasi kesehatan, sehingga informasi ini dapat digunakan untuk menghadapi kesulitan khususnya dalam hal permasalahan *stunting* baik di lingkungan keluarga ataupun di lingkungan desa. Menurut Amstrong dalam (Liliweri, 2018) berdasarkan hasil studi sosial pada kesehatan dengan laporan bahwa sebagian besar penyakit-penyakit yang diderita oleh individu ataupun “penyakit” masyarakat pada umumnya berasal dari ketidak tahuan dan merupakan kesalahpahaman atas berbagai informasi kesehatan yang mereka peroleh. Karena hal ini masyarakat perlu memilih informasi kesehatan yang dikirim dan didapat manusia.

Permasalahan *stunting* di Indonesia, salah satunya dipengaruhi oleh rendahnya tingkat gizi anak indonesia. Berdasarkan data yang diperoleh Kementerian Kesehatan RI, anak-anak yang menderita kekurangan gizi masih sangat tinggi dibandingkan dengan standar yang ditetapkan oleh *World Health Organization* (WHO). Ada tiga kategori yang ditetapkan sebagai tanda kurangnya gizi, pertama pada kategori gizi kurang menurut indeks berat badan per usia, mencapai angka 17% melebihi angka yang ditetapkan WHO sebesar 10%. Pada kategori kedua berdasarkan indeks tinggi badan per usia, angka kekurangan gizi masih di angka 27,5% sedangkan angka yang diberikan WHO 20%. Untuk kategori ketiga berdasarkan indeks berat badan per tinggi badan angka kekurangan gizi mencapai 11% yang terdiri dari kurus dan sangat kurus, sedangkan batas yang ditetapkan WHO sebesar 5% (Darmayana, 2017). Dengan tingginya permasalahan gizi pada balita di Indonesia hal ini menjadi fokus pemerintah untuk dapat meminimalisir dan mampu mewujudkan generasi yang sehat. Permasalahan gizi merupakan hal yang menyangkut berbagai dimensi serta banyak faktor yang melatarbelakangi terjadinya hal ini.

Kabupaten Garut dengan jumlah kelurahan dan desa sebanyak 442, dengan jumlah kejadian *stunting* berdasarkan hasil survei yang dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan tahun 2018 sebesar 43.2% (Karang, Angka Anak Balita 'Stunting' di Garut tertinggi di Jawa Barat, 2018).

*Stunting* secara umum merupakan kurang gizi yang kronis, yang jika dibiarkan dalam jangka waktu yang panjang dapat mengganggu perkembangan tubuh, mengganggu perkembangan otak, dan bahkan hal yang paling parah adalah dapat

mengganggu kehidupan di masa yang akan datang, sehingga dengan dilakukannya penyuluhan terkait *stunting* dan pelaksanaan BIAN (Bulan Imunisasi Anak Nasional) diharapkan penambahan angka *stunting* di Desa Cijolang dapat berkurang, dan anak-anak yang sudah terlanjur mengalami *stunting* dapat ditangani dan dapat disembuhkan, karena sejatinya *stunting* bukan merupakan suatu penyakit tapi hanya merupakan kekurangan gizi yang bisa saja disebabkan karena kurangnya perhatian orang tua dalam memperhatikan pola makan anak dan kurangnya perhatian dari orang tua terkait dengan pola makan anak.

Umumnya pada usia 0-5 tahun merupakan *golden age* anak, dimana anak mulai mengeksplor dan merupakan masa perkembangan anak. Namun, pada usia ini orang tua terkadang tidak terlalu memperhatikan anak dari pola makannya sehingga terkadang anak menjadi kurang gizi. Pemberian makanan yang bergizi kepada anak jika dalam pengolahannya tidak benar atau tidak matang mungkin saja malah lebih menimbulkan efek yang tidak baik pada anak. Namun setelah dilakukannya penyuluhan *stunting* dan diberikan PMT (Pemberian Makanan Tambahan) kepada anak diharapkan dapat menanggulangi *stunting* yang terjadi pada anak.

Banyak faktor yang menyebabkan *stunting* pada balita, namun karena mereka sangat tergantung pada ibu/keluarga, maka kondisi keluarga dan lingkungan yang mempengaruhi keluarga akan berdampak pada status gizinya. Pengurangan status gizi terjadi karena asupan gizi yang kurang dan sering terjadi infeksi. Jadi faktor lingkungan, keadaan dan perilaku keluarga yang mempermudah infeksi berpengaruh pada status gizi balita. Kecukupan energi dan protein per hari per kapita anak Indonesia terlihat sangat kurang jika dibanding Angka Kecukupan Gizi (AKG) yang dianjurkan baik pada anak normal atau pendek. Hal ini sangat menarik, ternyata asupan energi maupun protein tidak berbeda bermakna antara anak-anak yang tergolong pendek atau normal. Diasumsikan secara umum, konsumsi yang diperoleh untuk seluruh anak (pendek atau normal), kondisinya sama, kurang dari AKG. Jika hal ini berlangsung bertahun-tahun maka terjadi masalah kronis.

Sebagaimana hasil pendataan yang dilakukan tim pengabdian bahwa di Desa Cijolang terdapat sekitar 175 anak yang dikategorikan ke dalam *stunting*. Hal ini menjadi permasalahan yang penting untuk dipecahkan apa yang menjadi penyebab kenapa anak bisa mengalami *stunting*. *Stunting* biasanya disebabkan karena kurangnya pengetahuan ibu terkait dengan kebutuhan gizi anak sehingga terkadang

memberikan anaknya makanan yang sering dikonsumsi di rumah dan diberikan juga kepada anak. Selain faktor ekonomi juga berpengaruh terhadap angka *stunting* yang terjadi biasanya karena pendapatan orang tua yang kurang, sehingga kurang bisa untuk memenuhi kebutuhan gizi anaknya. Selain itu, pendidikan orang tua juga berpengaruh terhadap terjadinya *stunting* pada anak sehingga bisa mempengaruhi jumlah angka *stunting* pada anak yang ada di Desa Cijolang.

Desa Cijolang merupakan salah satu Desa yang berada di Kecamatan Limbangan, Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat. Sebagai desa yang terletak di perbatasan yang berbatasan dengan kabupaten Bandung, Desa Cijolang memiliki karakteristik unik di mana strukturnya terbagi menjadi tiga Dusun yang dikepalai oleh Kepala Dusun. Karakteristik setiap dusun di Desa Cijolang memiliki ciri yang berbeda satu sama lain, di mana perbedaan karakter ini berkenaan dengan lokasi masing-masing. Karakteristik sebagai masyarakat yang cenderung lebih modern, terbuka dan terdidik, terletak pada Dusun pertama dan kedua yang merupakan daerah perbatasan Garut yang memiliki akses jalan utama. Sementara di Dusun tiga, mayoritas penduduknya cenderung agak kurang maju dari dua dusun lainnya di mana penduduknya rata-rata bekerja sebagai petani. Selain karena daerah ini cukup jauh dari akses jalan besar, akses Pendidikan yang kurang memadai, sebagian masyarakat pun masih hidup di bawah garis kemiskinan, sehingga kesadaran masyarakat akan pentingnya Kesehatan juga masih belum merata. Hal inilah yang kemudian mendasari mengapa literasi *stunting* ini juga menjadi kebutuhan masyarakat di sana.

## KESIMPULAN

Kegiatan penyuluhan terkait pencegahan *stunting* dan pelaksanaan BIAN (Bulan Imunisasi Anak Nasional) dimaksudkan sebagai upaya untuk mencegah terjadinya *stunting* pada anak dan juga bertujuan agar jumlah penambahan anak yang *stunting* di Desa Cijolang dapat berkurang. Hal ini juga sebagai langkah awal untuk melengkapi imunisasi anak yang tertinggal selama pandemi covid 19. Selain itu juga kegiatan penyuluhan terkait *stunting* dan pencegahannya memiliki dampak yang positif bagi pencegahan *stunting* dan jika sudah terlanjur memiliki anak yang masuk pada kategori *stunting* maka bisa menjadi langkah awal untuk memperbaiki gizi anak.

Hasil dari literasi ini sebagaimana diharapkan dalam tujuan kegiatan, yaitu

adanya peningkatan pengetahuan dan kesadaran ibu-ibu rumah tangga tentang stunting dan pentingnya keseimbangan gizi pada anak. Hal ini tampak pada hasil wawancara ketika evaluasi kegiatan, serta respon para peserta penyuluhan yang menyambut positif karena dianggap memberikan pengetahuan yang cukup penting dan positif bagi pemenuhan gizi balita dan anak. Hal ini tentu menjadi nilai plus bagi para kader Posyandu dan tenaga Kesehatan, khususnya bidan yang ada di Puskesmas Cijolang menyambut antusias masyarakat tersebut. Hal itu berkat Kerjasama yang cukup solid antara tim pengabdian dan petugas Kesehatan yang ada di Puskesmas dalam mensosialisasikan kegiatan yang cukup gencar serta memanfaatkan media poster yang cukup menarik untuk persuasinya.

#### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Tim pengabdian Universitas Garut menyampaikan penghargaan dan apresiasi yang tinggi yang telah mendedikasikan seluruh waktu dan tenaganya untuk tetap menyadarkan masyarakat terkait pencegahan stunting, terutama dalam upaya suksesti pelaksanaan BIAN (Bulan Imunisasi Anak Nasional). Selain itu, ucapan terimakasih dan rasa bangga juga disampaikan kepada pengurus karang taruna yang berela hati membantu tim pengabdian dalam upaya pemetaan kondisi stunting yang ada di Desa Cijolang. Terkhusus rasa terimakasih yang sebesar-besarnya juga disampaikan oleh tim pengabdian kepala Desa Cijolang beserta jajarannya yang dengan sekuat tenaga membantu terlaksananya kegiatan penyuluhan dari awal sampai akhir, dari proses perencanaan, hingga proses evaluasi berjalan dengan paripurna.

Tim pengabdian juga menyampaikan rasa terimakasih kepada Fakultas Komunikasi dan Informasi Universitas Garut yang telah memberikan dukungan dan fasilitas bagi terlaksananya literasi stunting ini sebagai wujud dari pengabdian kepada masyarakat.



## DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, Ilanka Cahya, and Nira Rahanta Nurul Auliyah. (2020). *Penyuluhan Stunting Sebagai Sarana Untuk Meminimalisir Tingginya Angka Stunting Di Desa Gambiran Kecamatan Kalisat*. *JIWAKARTA: Jurnal Ilmiah Wawasan Kuliah Kerja Nyata* 1 (2): 25-29. <https://doi.org/10.32528/jiwakarta.v1i2.5010>.
- Dewi, Romadona Fatimah, Very Kusuma Ningtyas, Anisah Nasih Zulfa, Farrah Farandina, and Vivi Nuraini. (2021). *Sosialisasi Pencegahan Stunting Melalui Penyuluhan* 5: 504-9.
- Handayani, R. (2014). *Literasi untuk Edukasi Bencana*. Diambil kembali dari [kompasiana.com:https://www.google.com/amp/s/www/kompasiana.com/amp/ririnhandayani/literasi-untuk-edukasi-bencana\\_54f4b0f9745537c2b6c8db](https://www.kompasiana.com:https://www.google.com/amp/s/www/kompasiana.com/amp/ririnhandayani/literasi-untuk-edukasi-bencana_54f4b0f9745537c2b6c8db).
- Latifa, Suhada Nisa. (2018). *Kebijakan Penanggulangan Stunting Di Indonesia*. *Jurnal Kebijakan Pembangunan* 13 (2): 173-79.
- Marni, Marni, and Nita Yuniarti Ratnasari. (2021). *Penyuluhan Pencegahan Risiko Stunting 1000 Hari Pertama Kehidupan Pada Generasi Muda*. *Indonesian Journal of Community Services* 3 (2): 116. <https://doi.org/10.30659/ijocs.3.2.116-125>.
- Nirmalasari, Nur Oktia. (2020). *Stunting Pada Anak: Penyebab Dan Faktor Risiko Stunting Di Indonesia*. *Qawwam: Journal For Gender Mainstreaming* 14 (1): 19-28. <https://doi.org/10.20414/Qawwam.v14i1.2372>.
- Permatasari, Tria Astika Endah. (2021). *Pengaruh Pola Asuh Pembrian Makan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas* 14 (2): 3. <https://doi.org/10.24893/jkma.v14i2.527>.
- Putu, Ni, Dian Ayu, Ni Nengah, Arini Murni, Jurusan Kebidanan, and Poltekkes Kemenkes Mataram. (2021). *Sosialisasi Stunting Dan Upaya Pencegahannya Melalui Edukasi Tentang Nutrisi Pada Ibu Hamil*. *Gemakes: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1: 1-6. <https://doi.org/10.36082/gemakes.v1i1.295>.
- Rahmadhita, Kinanti. (2020). *Permasalahan Stunting Dan Pencegahannya*. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada* 11 (1): 225-29. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.253>.
- Sari, Raiy Putri Pratama, and Maria Montessori. (2021). *Upaya Pemerintah Dan Masyarakat Dalam Mengatasi Masalah Stunting Pada Anak Balita*. *Journal of Civic Education* 4 (2): 129-36. <https://doi.org/10.24036/jce.v4i2.491>.
- Liliweri, A. (2018). *Dasar-Dasar Komunikasi Kesehatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Darmayana, H (2017). *Angka Kekurangan Gizi Indonesia Diatas Ambang Batas WHO*. Diambil kembali dari [m.cnnindonesia.com:https://m.cnnindonesia.com/gaya-hidup/2017/2010309074408-255198873/angka-kekurangan-gixi-indonesia-diambang-batas-who](https://m.cnnindonesia.com:https://m.cnnindonesia.com/gaya-hidup/2017/2010309074408-255198873/angka-kekurangan-gixi-indonesia-diambang-batas-who)
- Kemendes. (2019). *Inovasi Desa*. Diambil Kembali dari Kementrian Desa Web site: <https://inovasidesa.kemndes.go.id/kami/>
- Purwoko, B. (2008). *Organisasi dan Manajemen Bimbingan Konseling*. Surabaya: Unesa University Press
- Siswati, Tri; Widyawati, Endah, Herni; Khoirunissa, Salma; Kasjono, Subaris, Heru, (2021). *Literasi Stunting pada Masa Pandemi Covid-19 untuk Ibu Balita dan Kader Posyandu Desa Umbulrejo Kapanewon Ponjong Kabupaten Gunung Kidul*, *Jurnal ABDINUS : Jurnal Pengabdian Nusantara*, 4 (2), 2021, 407-416.
- Fanaqi, Chotijah; Puspita, Nur, Dita; Alamsyah, Fauzi; Syafiyah, Sai'dah. (2021),



**Jurnal Media Pengabdian Komunikasi**  
Volume 3, No. 1, Juni 2023, E-ISSN: 2809-6665, hal 290-306

*Sosialisasi Anti Hoax Di Media Sosial Pada Masa Pandemi Covid-19*, MEDIKOM:  
Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, Volume 1, No.1, Desember 2021, page  
12-28